

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Agency Theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (*agent*). Hubungan tersebut muncul ketika *principal* mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk mengelola sumber daya perusahaan dan mengambil keputusan operasional dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan serta memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Ghozali (2020) Konsep dasar *Agency Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent* berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam hubungan keagenan, *principal* mengharapkan manajemen mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Sebaliknya, *agent* sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan dapat memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan *agency conflict*, yaitu kondisi ketika manajemen mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kepentingannya dibandingkan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan (*monitoring*) yang bertujuan memastikan bahwa manajemen menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa penerapan mekanisme pengawasan akan menimbulkan *agency cost*, yaitu biaya yang timbul akibat hubungan keagenan. *Agency cost* terdiri atas *monitoring cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi tindakan manajemen; *bonding cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk memberikan jaminan bahwa tindakan yang dilakukan tidak merugikan *principal*; serta *residual loss*, yaitu kerugian yang masih timbul akibat keputusan manajemen yang belum sepenuhnya selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Dalam praktiknya, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Melalui laporan keuangan, *principal* dapat mengevaluasi efektivitas pengelolaan perusahaan berdasarkan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya serta mengurangi *information asymmetry* antara *principal* dan *agent* (Ghozali, 2020).

Handayani & Sopian (2025) menjelaskan Teori Agensi berhubungan dengan *Debt to equity ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets*. Penelitian ini menggunakan *Agency Theory* sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets*. *Total Asset Turnover* mencerminkan

kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan secara efisien untuk menghasilkan penjualan. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kebijakan manajemen dalam menentukan struktur pendanaan perusahaan melalui penggunaan utang dan modal sendiri, sedangkan *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional sehingga mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Ketiga rasio tersebut merupakan indikator yang dapat digunakan oleh *principal* untuk mengevaluasi kinerja *agent* dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Keberhasilan manajemen dalam mengelola aset, struktur modal, dan menghasilkan laba akan tercermin pada peningkatan *Return on Assets*. Semakin tinggi nilai *Return on Assets*, semakin baik kemampuan *agent* dalam mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan demikian, pengelolaan aset yang efisien, kebijakan pendanaan yang optimal, serta kemampuan menghasilkan laba yang tinggi diharapkan mampu mengurangi *agency conflict*, menekan *agency cost*, dan menciptakan *alignment of interests* antara pemegang saham dan manajemen.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Sembiring (2021) laporan keuangan merupakan strategi dalam evaluasi laporan posisi keuangan perusahaan, meliputi tujuan keberhasilan perusahaan di masa lampau, sekarang dan masa depan. Laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan digunakan oleh dua pihak kategori, yaitu internal dan eksternal. Pihak internal adalah pihak yang berada didalam perusahaan itu sendiri, sedangkan pihak eksternal adalah pihak yang

berada di luar perusahaan seperti investor. Menurut Sembiring (2021), analisis laporan keuangan membantu perusahaan dalam menilai seberapa baik manajemen di masa lalu dan menilai keberlangsungan di masa depan. Sembiring (2021) laporan keuangan ialah dokumen terkait kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan memberikan Gambaran mengenai kondisi perusahaan. Menurut Kementerian Keuangan (2022), laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban atas anggaran pendapatan dan belanja negara yang disusun oleh pemerintah yang merupakan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi pemerintah.

Laporan keuangan berfungsi untuk menyajikan informasi mengenai realisasi anggaran, posisi keuangan, serta hasil operasional pemerintah dalam satu periode akuntansi. Melalui laporan tersebut, pemerintah mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan negara secara transparan dan akuntabel kepada masyarakat serta lembaga pengawas, sesuai dengan prinsip tata kelola pemerintah yang baik.

2.1.3 Rasio keuangan

Rasio keuangan menurut Rustiana *et al.* (2022) analisis rasio merupakan metode yang digunakan untuk menghitung dan menafsirkan hubungan antarpos keuangan guna menilai kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyesuaikan penilaian dengan berbagai faktor yang ada pada periode saat ini maupun masa mendatang, sehingga dapat memberikan Gambaran mengenai kondisi keuangan maupun hasil operasi perusahaan.

Sementara Sembiring (2021) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah ukuran yang menghubungkan dua unsur akuntansi dan diperoleh dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan memiliki peranan penting dalam menilai dan menguji kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Dengan melakukan perbandingan rasio keuangan antar periode, perusahaan dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu penggunaan rasio keuangan memerlukan ketelitian dan analisis mendalam agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan Keputusan yang tepat.

2.1.4 Return on Assets

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

ROA termasuk dalam indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sembiring, 2021).

Hal ini berarti perusahaan yang mampu mengetahui cara menghasilkan keuntungan dapat melihat kesuksesan perusahaan di masa depan. Faktor yang memengaruhi ROA adalah pertumbuhan penjualan, peningkatan penjualan dapat menaikkan laba dan ROA. Menurut Sembiring (2021) rumus untuk mencari *Return on Assets* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 Total Assets Turnover

Total Assets Turnover adalah cara membandingkan penjualan bersih penjualan dengan semua aset yang digunakan untuk menjalankan bisnisnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Rasio meningkat ketika perusahaan lebih baik menggunakan asetnya dalam menghasilkan uang. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan secara keseluruhan berkinerja lebih baik. Penggunaan aset efektif dalam menciptakan penjualan bersih merupakan indikator penting untuk mencapai kinerja positif (Handayani & Sopian, 2025).

Menurut Sembiring (2021) dalam bukunya analisis laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan, sedangkan nilai yang rendah mengindikasikan bahwa aset belum digunakan secara optimal atau aktivitas penjualan masih kurang efektif.

Nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif dalam menghasilkan penjualan, artinya aset perusahaan berputar cepat dan efisien. Sebaliknya nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal atau terdapat kelebihan aset yang tidak produktif. Rumus berdasarkan Sembiring (2021) ialah cara mencarinya:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6 *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio adalah cara membandingkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah saham yang dimilikinya. Utang timbul karena dana internal perusahaan, baik dari modal sendiri maupun laba yang dihasilkan, tidak selalu cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pembiayaan, sehingga perusahaan mencari dana tambahan melalui pinjaman (Handayani & Sopian, 2025). Rasio DER yang lebih rendah biasanya lebih baik karena berarti perusahaan kurang bergantung pada utang. Sebaliknya rasio, DER yang tinggi berarti perusahaan membutuhkan lebih banyak utang yang memperluas bisnis atau pangsa pasarnya, yang dapat menghasilkan lebih banyak penjualan. Namun, dengan adanya penggunaan utang yang berlebihan juga membawa risiko tinggi terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio adalah risiko untuk evaluasi proporsi utang dan ekuitas dalam suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang, menurut Kasmir didalam buku Sembiring (2021) rumus DER ialah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.7 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio laba bersih terhadap penjualan merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan bersih. Rasio ini mencerminkan tingkat perusahaan dalam mengendalikan biaya dan beban operasional. Menurut Sembiring (2021) dalam analisis laporan keuangan, rasio

digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan.

NPM menunjukkan seberapa besar selisih laba bersih setelah pajak dari total penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan, setelah semua biaya operasional, bunga dan pajak dikurangi. Perusahaan akan bekerja lebih keras untuk menghasilkan uang jika nilai NPM lebih tinggi (Handayani & Sopian, 2025). Berarti perusahaan lebih baik dalam mengubah penjualannya menjadi keuntungan. Jika rasio lebih tinggi artinya perusahaan dapat menghasilkan banyak penghasilan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menyebabkan harga saham naik. Selain itu, pertumbuhan margin laba bersih yang menyebabkan harga saham naik. Kasmir dalam buku Sembiring (2021) menyatakan bahwa rumusnya adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan memiliki keterkaitan dengan topik atau variable yang sedang diteliti saat ini. Tujuan mencantumkan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan landasan teoritis, memperkuat argument penelitian, serta menunjukkan posisi penelitian baru dalam konteks ilmu yang sudah ada. Dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, membandingkan

hasil sebelumnya, serta menentukan arah dan kontribusi penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	<p>Nama Peneliti: (Cahyani & Kosadi, 2024)</p> <p>Judul Penelitian: Analisis Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada PT Kimia Farma Tbk Tahun 2013–2022</p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, variabel <i>Total Asset Turnover</i>, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> pada PT Kimia Farma periode 2013 – 2022. Semakin tinggi perputaran total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang digunakan. Peningkatan TATO mencerminkan peningkatan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.</p>
2	<p>Nama Peneliti: (Handayani & Sopian, 2025)</p> <p>Judul Penelitian <i>An Analysis of the Effects of Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, and Net Profit Margin on Return on Assets in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (2021–2023)</i></p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Current ratio, Total Asset Turnover, Debt to equity ratio, Net Profit Margin</i></p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset TATO dan kemampuan menghasilkan laba bersih NPM memiliki pengaruh paling kuat terhadap <i>Return on Assets</i>, sedangkan tingginya likuiditas CR dapat menurunkan efektivitas aset. <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan.</p>
3	<p>Nama Peneliti : (Suryani & Nur'aidawati, 2024)</p> <p>Judul Penelitian : <i>Analisis Pengaruh Asset Growth dan Total Asset Turnover terhadap Return on Assets</i> pada</p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Total Asset Turnover, Asset Growth</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, variabel TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>. Semakin tinggi tingkat perputaran yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Variabel</p>

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	PT Alam Sutera Realty Tbk Periode 2013–2022		<i>assets growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
4	<p>Nama peneliti (Branido <i>et al.</i>, 2021)</p> <p>Judul Penelitian: Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Debt to Assets Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.</p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Current ratio</i>, <i>Debt to equity ratio</i>, <i>Debt to Assets Ratio</i>, dan <i>Total Assets Turnover</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current ratio</i> memiliki nilai signifikan yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA artinya besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tidak berdampak langsung dengan peningkatan laba, <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan perbandingan antara utang dan modal sendiri, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan asetnya. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>
5	<p>Nama Peneliti: (Salim & Hendra, 2024)</p> <p>Judul Penelitian: Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Asset Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023.</p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Current ratio</i>, <i>Debt to Asset Ratio</i>, dan <i>Total Asset Turnover</i>.</p>	<p>Hasil penelitian <i>Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, <i>Debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>
6	<p>Nama Peneliti: (Saragih, 2021)</p> <p>Judul Peneliti: Pengaruh <i>Current ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, dan <i>Debt to Assets ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Current ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i>, dan <i>Debt to assets ratio</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, <i>Total Assets Turn Over</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i> sedangkan <i>Current ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan.</p>

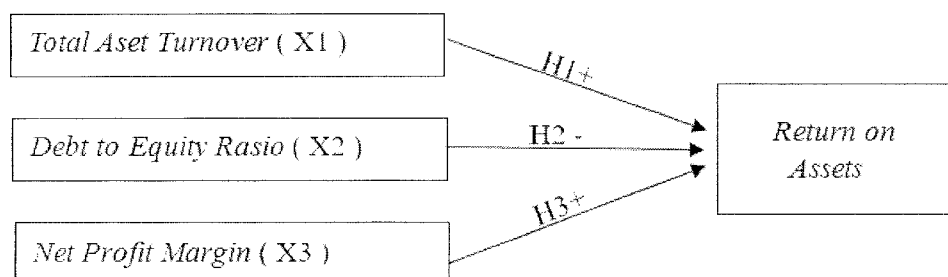
No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		
7	<p>Nama Peneliti: (Nuroktofiana <i>et al.</i>, 2023)</p> <p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Net Profit Margin</i>, <i>Long Term Debt to equity ratio</i>, <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.</p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Net Profit Margin</i>, <i>Long Term Debt to equity ratio</i>, <i>Debt to equity ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, artinya peningkatan margin laba bersih belum tentu meningkatkan profitabilitas, <i>Long term Debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun arahnya negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi utang jangka panjang justru menurunkan tingkat pengembalian aset akibat beban bunga dan kewajiban jangka panjang. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>
8	<p>Nama Peneliti: (Junaedi <i>et al.</i>, 2021)</p> <p>Judul Penelitian: <i>The Effect of Total Asset Turnover and Net Profit Margin on Return on Assets at PT. Unilever Indonesia Tbk Period 2014–2023.</i></p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>, <i>Net Profit Margin</i> juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i>.</p>
9	<p>Nama Peneliti: (Hasanaton <i>et al.</i>, 2025)</p> <p>Judul Penelitian: <i>The influence of Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, and Net Profit Margin on Return on Assets in the Banking Subsector Listed on the Indonesia Stock Exchange (2019 – 2022)</i></p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p> <p>Variabel independen: <i>Debt to Asset Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Net Profit Margin</i>.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i>, namun sebaliknya variabel <i>Total Asset Turnover</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i>, tidak hanya itu <i>Net Profit Margin</i> juga berpengaruh positif terhadap ROA.</p>
10	<p>Nama Peneliti: (Rokayah & Rifa'I, 2024)</p>	<p>Variabel dependen: <i>Return on Assets</i></p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan</p>

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	Judul Penelitian: <i>The influence of Working Capital Turnover and Net Profit Margin on Return on Assets at PT Indofood Sukses Makmur Tbk (2015 – 2022).</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover and Net Profit Margin</i>	signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> , Variabel <i>Net Profit Margin</i> tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> , namun secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini membahas pengaruh *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas TATO, DER, dan NPM yang masing-masing menggambarkan efektivitas penggunaan aset, struktur pendanaan, serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets* sebagai indikator utama profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa TATO, DER, dan NPM memiliki pengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*

Total Asset Turnover merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi penggunaan aset ini pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan, yang tercermin melalui kenaikan *Return on Assets*. Sebaliknya, jika tingkat perputaran aset rendah, hal tersebut menandakan bahwa aset perusahaan tidak digunakan secara optimal, sehingga potensi keuntungan yang dihasilkan juga menurun.

Dalam perspektif *Agency Theory*, hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) didasarkan pada kontrak yang memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan demi mencapai tujuan pemegang saham, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Ghozali, 2020). Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menggunakan aset perusahaan secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan penjualan dan laba yang optimal. Tingkat *Total*

Asset Turnover yang tinggi mencerminkan bahwa manajemen telah menjalankan fungsi pengelolaan aset dengan baik, sehingga dapat mengurangi *agency cost* yang timbul akibat penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Sebaliknya, *Total Asset Turnover* yang rendah mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset perusahaan yang dapat mencerminkan kurang optimalnya kinerja manajemen dalam memenuhi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, *Total Asset Turnover* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan guna meningkatkan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2024) pada PT Kimia Farma Tbk menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*, Artinya, semakin tinggi tingkat perputaran aset, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset yang dimiliki. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Junaedi *et al.* (2021) pada PT Unilever Indonesia Tbk, yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa efisiensi pengelolaan aset mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Temuan tersebut sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* berkewajiban mengelola aset perusahaan secara optimal untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam rasio *Total Asset Turnover*, semakin baik pula

kemampuan manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, tingginya *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa manajemen mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efektif dalam menghasilkan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan *Return on Assets*.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Branido *et al* (2021) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menemukan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas apabila perusahaan menghadapi tingginya biaya operasional, rendahnya margin laba, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai *agent* dituntut untuk mengelola aset perusahaan secara efisien guna memaksimalkan laba dan memenuhi kepentingan pemegang saham. Semakin efektif pemanfaatan aset perusahaan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga *Return on Assets* akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

2.4.2 Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan struktur permodalan yang digunakan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya. DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan dana pinjaman daripada modal sendiri, sedangkan DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan internal. Rasio ini penting karena mencerminkan tingkat risiko finansial serta kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir dalam buku Sembiring (2021) semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur, yang dapat menurunkan tingkat pengembalian atas aset (ROA) akibat meningkatnya beban bunga. Namun, jika perusahaan mampu memanfaatkan utang secara efisien untuk kegiatan produktif, maka penggunaan utang tersebut dapat meningkatkan laba bersih sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian, pengaruh DER terhadap ROA dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola *leverage* secara optimal.

Dalam perspektif *Agency Theory*, keputusan pendanaan melalui utang merupakan salah satu tanggung jawab manajemen sebagai *agent* dalam mengelola struktur modal perusahaan demi memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai *principal* (Ghozali, 2020). Penggunaan utang yang optimal dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan dana untuk mendukung ekspansi usaha dan

meningkatkan laba. Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan *agency cost* berupa beban bunga, risiko gagal bayar, serta potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur. Oleh karena itu, efektivitas manajemen dalam mengelola struktur modal menjadi faktor penting yang menentukan apakah penggunaan utang mampu meningkatkan atau justru menurunkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian Branido *et al.* (2021) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam batas yang optimal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas aset sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan.

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Nuroktofiana *et al.* (2023) dan Handayani & Sopian (2025) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan utang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan sehingga menekan laba bersih perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* masih belum konsisten dan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola struktur modal secara optimal. Berdasarkan *Agency Theory*, manajemen sebagai *agent* dituntut untuk menentukan komposisi utang dan modal sendiri secara efisien agar penggunaan dana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Penggunaan

utang yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan profitabilitas, sedangkan penggunaan utang yang optimal dapat mendukung peningkatan laba perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*.

2.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets*

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan bersihnya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional, beban bunga, dan pajak sehingga mampu menghasilkan keuntungan bersih dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan, yang pada akhirnya akan meningkatkan *Return on Assets* (Sembiring, 2021).

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengelola aktivitas operasional perusahaan secara efisien agar mampu menghasilkan laba yang maksimal bagi pemegang saham sebagai *principal* (Ghozali, 2020). Salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan tanggung jawab tersebut adalah kemampuan mempertahankan *Net Profit Margin* yang tinggi melalui pengendalian biaya operasional, beban bunga, dan beban lainnya. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola pendapatan dan biaya secara efektif sehingga laba bersih yang dihasilkan meningkat.

Peningkatan laba tersebut akan memperbesar tingkat pengembalian atas aset perusahaan yang tercermin dalam *Return on Assets*.

Penelitian Hasanatun *et al.* (2025) pada sektor perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*, karena efisiensi pengelolaan pendapatan dan pengendalian biaya operasional mendorong peningkatan keuntungan perusahaan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Handayani & Sopian (2025) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di mana *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets*, menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan margin laba yang tinggi menjadi faktor utama peningkatan kinerja keuangan.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Rokayah & Rifa'I (2024) di PT Indofood Sukses Makmur Tbk, yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi biaya produksi dan beban operasional yang tinggi, sehingga peningkatan penjualan tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Selain itu Nuroktofiana *et al.* (2023) juga menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap ROA pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, di mana peningkatan margin laba tidak diiringi dengan efisiensi aset karena tingginya biaya operasional dan menurunnya efektivitas penggunaan sumber daya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis maupun empiris *Net Profit Margin* cenderung berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Dalam perspektif *Agency Theory*, semakin efektif manajemen sebagai *agent* mengelola

pendapatan dan mengendalikan biaya operasional, semakin besar laba bersih yang dihasilkan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*.